

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pandangan Humanisme Religius para tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran agama dan kepercayaan mereka. *Humanisme Religius* tidak diposisikan secara sekuler, melainkan berakar kuat pada prinsip-prinsip transendental dan imanental, yang menuntun umat tidak hanya untuk membina hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial dan moral terhadap sesama manusia. Dalam masyarakat plural seperti Kota Kediri, pandangan ini berfungsi sebagai landasan etis bersama yang mendorong solidaritas, memperkuat kerukunan lintas iman, serta menolak sikap intoleransi dan diskriminasi, dengan menjadikan nilai-nilai universal dari berbagai ajaran agama sebagai jembatan harmoni sosial.
2. Proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, nilai-nilai *Humanisme Religius* di kalangan tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri menunjukkan dinamika konstruksi sosial yang utuh dan berlapis. Internalisasi terjadi melalui pendidikan keagamaan, keteladanan tokoh spiritual, dan pengalaman hidup yang menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dalam kesadaran pribadi umat. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan secara konkret melalui tindakan sosial lintas agama seperti kerja bakti, pelayanan kemanusiaan, dan dialog antarumat beragama, sebagai bentuk eksternalisasi dari iman yang hidup dan kontekstual. Selanjutnya, objektivasi tampak dalam pelebagaan nilai-nilai tersebut ke dalam struktur sosial melalui institusi-institusi keagamaan yang berfungsi sebagai agen pendidikan, transformasi sosial, dan penjaga etika publik. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa *Humanisme Religius* di Kota

Kediri tidak hanya bersifat individual dan spiritual, tetapi juga mengakar dalam praksis sosial dan sistem kelembagaan, menjadikannya kekuatan etis bersama yang memperkuat kerukunan, solidaritas, dan keadaban publik di tengah masyarakat multikultural.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai *Humanisme Religius* telah terinternalisasi, diekspresikan, dan dilembagakan secara nyata di kalangan tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri. Secara teoritis, temuan ini memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian *Humanisme* lintas agama serta memperluas aplikasi teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan multikultural, penguatan etika sosial, serta penyusunan kebijakan publik berbasis nilai kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam membentuk masyarakat inklusif dan toleran.

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dalam kajian sosiologi agama, khususnya pada ranah konstruksi sosial nilai-nilai keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural. Salah satu sumbangan penting dari penelitian ini adalah penguatan dan kontekstualisasi teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, terutama dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Humanisme Religius* tidak hanya hidup dalam tataran ide dan doktrin, tetapi juga terbentuk, dipraktikkan, dan dilembagakan secara kolektif dalam masyarakat *Religius* yang majemuk seperti di Kota Kediri.

Teori Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, menemukan landasan empiriknya dalam temuan lapangan penelitian ini. Dalam konteks *Humanisme Religius*, proses internalisasi tercermin dari bagaimana nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama ditanamkan dalam kesadaran personal para tokoh agama melalui pendidikan, teladan tokoh, dan refleksi spiritual.

Selanjutnya, melalui proses eksternalisasi, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret seperti pelayanan sosial lintas iman, kerja sama antarumat beragama, dan kegiatan solidaritas sosial. Akhirnya, nilai-nilai tersebut mengalami objektivasi dalam bentuk institusionalisasi, yaitu ketika lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, gereja, pura, vihara, organisasi agama dan komunitas kepercayaan lokal menjadi sarana pelembagaan nilai-nilai *Humanisme* menjadi norma bersama.

Implikasi teoritis lainnya adalah pengayaan konsep *Humanisme* dalam pendekatan interReligius. Dalam literatur *Humanisme* klasik, terutama yang berkembang dalam tradisi *sekuler* barat, penekanan lebih banyak diberikan pada rasionalitas, otonomi individu, dan pengembangan potensi manusia secara bebas dari otoritas *transenden*. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *Humanisme Religius* yang berkembang di Kediri justru mengintegrasikan nilai-nilai *transendental* dengan nilai-nilai *imanental*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat beragama di Indonesia, *Humanisme* tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan keyakinan teologis yang menjadi sumber nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas definisi *Humanisme Religius*, tidak hanya sebagai konsep etis-filosofis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang hidup dan berkembang dalam komunitas keagamaan. *Humanisme Religius* bukan semata hasil perenungan teologis, tetapi juga produk interaksi sosial, pendidikan, praktik hidup bersama, dan struktur kelembagaan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi realitas sosial. Konsep ini memperkaya teori *Humanisme* dengan dimensi sosial dan kultural yang lebih kontekstual, khususnya dalam masyarakat plural seperti Kediri dan umumnya Indonesia.

Selanjutnya, dari sisi teori interaksi simbolik dan teori peran sosial, penelitian ini memperlihatkan bagaimana tokoh agama berfungsi sebagai agen penting dalam mentransmisikan nilai-nilai *Humanisme* kepada masyarakat. Para pemimpin spiritual tidak hanya bertindak sebagai penjaga ortodoksi agama, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun jembatan dialog, solidaritas sosial, dan kerukunan lintas agama. Hal ini menunjukkan

bahwa peran tokoh agama tidak bersifat pasif atau simbolik semata, tetapi aktif dalam membentuk realitas sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan fenomenologis dalam studi agama, yaitu melihat agama bukan sekadar sistem kepercayaan dogmatis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang terwujud dalam tindakan sosial dan struktur budaya. Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap pandangan positivistik dalam studi agama yang terlalu menekankan pada aspek ritual dan ajaran tekstual. Dalam konteks ini, *Humanisme Religius* merupakan manifestasi nyata dari pengalaman spiritual yang bersifat intersubjektif dan terhubung langsung dengan realitas sosial masyarakat.

Implikasi teoritis juga mencakup dimensi epistemologis, di mana penelitian ini menantang dikotomi antara pendekatan teistik dan sekuler dalam memaknai nilai-nilai kemanusiaan. *Humanisme Religius* yang ditemukan dalam masyarakat Kota Kediri menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti cinta kasih, toleransi, dan keadilan dapat berakar kuat dari ajaran agama, bahkan lebih efektif dijalankan dalam komunitas keagamaan daripada dalam kerangka sekuler. Dengan demikian, konsep *Humanisme Religius* yang dihasilkan dari penelitian ini menawarkan pendekatan sintetik yang menjembatani antara iman dan humanitas, antara keyakinan transenden dan etika sosial.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori multikulturalisme dan integrasi sosial. Dalam berbagai pendekatan multikultural, sering kali fokus diberikan pada penerimaan perbedaan tanpa menekankan pada titik temu nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Humanisme Religius* dapat menjadi basis normatif untuk menciptakan solidaritas antar kelompok yang berbeda latar belakang agama. Ini membuka jalan bagi pengembangan teori multikulturalisme berbasis nilai (*value-based multiculturalism*), di mana *Humanisme Religius* dapat menjadi titik temu untuk membangun konsensus sosial dalam masyarakat plural.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan nilai berbasis agama. Dalam berbagai literatur pendidikan, pengajaran nilai sering kali dipisahkan dari pengajaran agama, atau sebaliknya, terlalu dogmatis dan tidak membumi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran agama dapat diajarkan secara kontekstual, melalui keteladanan, pembiasaan sosial, serta melalui partisipasi dalam kegiatan lintas iman. Ini menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan karakter Religius-humanistik, yang tidak hanya mengajarkan moralitas individual, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Implikasi lain yang penting adalah pada dimensi metodologis dalam studi keagamaan. Pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi sosial yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama tidak cukup melalui pendekatan tekstual atau normatif, tetapi harus disertai dengan pendekatan lapangan yang mampu menangkap dinamika sosial, budaya, dan politik yang melingkupi kehidupan umat beragama. Temuan empiris mengenai internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi nilai-nilai *Humanisme Religius* memberikan data yang kaya untuk menguji dan mengembangkan teori-teori sosiologis tentang agama dan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian Islam Nusantara dan teologi kebangsaan. Nilai-nilai *Humanisme Religius* yang hidup di tengah masyarakat multikultural seperti Kediri menunjukkan bahwa Islam (dan agama-agama lain) di Indonesia memiliki kekhasan dalam merespons *pluralisme*, bukan dengan *eksklusivisme*, tetapi dengan inklusivisme dan kerjasama sosial. Konsep ini menegaskan pentingnya pengembangan teori-teori keislaman yang kontekstual dan berbasis pada realitas sosial budaya masyarakat Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini mempertegas bahwa teori-teori sosiologi agama, filsafat *Humanisme*, dan pendidikan nilai memerlukan pembaruan dalam bingkai interkultural dan *inter-Religius*. Konstruksi teoritis baru yang diusulkan dari penelitian ini adalah: teori *Humanisme Religius kontekstual*, yakni pendekatan teoritis yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritualitas,

nilai-nilai sosial, dan praktik hidup keagamaan dalam kerangka konstruksi sosial masyarakat majemuk.

## 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Kota Kediri. Temuan bahwa nilai-nilai *Humanisme Religius* telah tertanam, diaktualisasikan, dan dilembagakan dalam komunitas lintas agama menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan sekadar konsep teoritis, tetapi mampu dijadikan landasan nyata dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan, pendidikan, serta penguatan sosial berbasis nilai kemanusiaan. Salah satu implikasi praktis yang paling penting adalah perlunya penguatan peran tokoh agama dalam membina kehidupan sosial yang harmonis. Tokoh-tokoh agama terbukti berperan aktif sebagai jembatan antarumat, yang bukan hanya menyuarakan nilai kasih sayang dan keadilan, tetapi juga meneladkannya dalam tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam kerja bakti lintas agama, forum dialog, dan kegiatan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan instansi terkait perlu menjadikan tokoh agama sebagai mitra strategis dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan sosial, serta memberdayakan mereka melalui pelatihan, fasilitasi, dan penguatan kapasitas.

Implikasi lainnya terlihat dalam bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Nilai-nilai *Humanisme Religius* yang ditemukan dalam penelitian ini seperti kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, dan toleransi dapat diintegrasikan secara lebih substansial ke dalam kurikulum pendidikan. Di sekolah-sekolah, pendidikan agama tidak lagi cukup jika hanya menekankan aspek ritual atau dogmatik, melainkan perlu menghadirkan pendekatan nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru, sebagai agen perubahan, perlu mendapatkan pelatihan mengenai pedagogi humanistik berbasis keagamaan agar mampu menyampaikan ajaran agama dalam bingkai empati dan keragaman. Hal ini juga dapat diperluas melalui pendidikan nonformal seperti pesantren, komunitas lintas iman, dan forum pemuda keagamaan, yang dapat berperan sebagai wahana pendidikan

karakter dengan pendekatan lintas tradisi *Religijs*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi ruang reproduksi nilai-nilai kognitif keagamaan, tetapi juga ruang pembentukan warga negara yang humanis dan toleran.

Implikasi praktis yang tidak kalah pentingnya adalah pada ranah kebijakan sosial. Pemerintah daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk menyusun kebijakan yang berperspektif nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menyusun program bantuan sosial, pengembangan wilayah, atau pembangunan infrastruktur, semangat keadilan, inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan perlu menjadi dasar. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai penyedia layanan administratif, tetapi juga fasilitator harmoni sosial. Misalnya, dalam membangun kampung damai atau kawasan pemukiman multikultural, pemerintah dapat melibatkan tokoh agama dan komunitas kepercayaan untuk merancang bersama norma-norma sosial berbasis nilai *Humanisme Religijs*. Dengan demikian, kebijakan publik tidak hanya efektif secara teknokratis, tetapi juga kokoh secara moral dan kontekstual.

Penelitian ini juga memberi arah praktis dalam penguatan institusi keagamaan sebagai agen pembinaan nilai. Lembaga seperti pesantren, gereja, pura, vihara, klenteng dan organisasi keagamaan perlu difasilitasi untuk memainkan peran yang lebih luas dalam membina masyarakat multikultural. Mereka tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi moral, mediasi sosial, dan pemberdayaan umat. Pemerintah dapat memberikan insentif berupa bantuan dana, pelatihan kader, dan dukungan program lintas iman untuk memastikan lembaga-lembaga ini tetap menjadi motor penggerak nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, pesantren dapat mengadakan pelatihan toleransi lintas iman; gereja dapat menjadi tempat layanan sosial terbuka untuk semua; pura dan vihara dapat mengembangkan komunitas relawan lintas agama, organisasi sosial keagamaan dan komunitas kepercayaan dapat dilibatkan dalam program konservasi budaya yang bernuansa damai.

Lebih lanjut, temuan mengenai praktik eksternalisasi nilai *Humanisme Religius* melalui aksi nyata lintas iman juga menunjukkan potensi besar untuk diterapkannya strategi pencegahan konflik sosial berbasis nilai bersama. Pemerintah bersama lembaga masyarakat sipil dapat mengembangkan program pelatihan mediasi konflik, kampanye publik, dan gerakan komunitas yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas sebagai respons atas berbagai isu keagamaan yang berpotensi memecah-belah masyarakat. Di tengah meningkatnya intoleransi dan polarisasi, strategi ini bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak.

Implikasi praktis juga tampak dalam pembangunan generasi muda yang berkarakter *Religius-Humanis*. Kaum muda dari berbagai agama di Kediri terbukti terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan bersama, menunjukkan kesiapan mereka untuk menjadi agen perubahan sosial. Oleh karena itu, program seperti youth interfaith leadership camp, pelatihan kepemimpinan humanistik, atau kegiatan kewirausahaan sosial berbasis nilai lintas iman bisa menjadi inovasi kebijakan untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritualitas yang mendalam. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan kolaboratif lintas iman akan mendorong tumbuhnya solidaritas antarumat sejak usia dini, serta mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan fanatik buta.

Penelitian ini juga mendorong pemberdayaan komunitas kepercayaan dan agama-agama minoritas. Dalam kehidupan sosial yang plural, masih sering ditemukan ketimpangan representasi atau perlakuan diskriminatif terhadap komunitas kepercayaan. Padahal, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, kelompok-kelompok tersebut aktif berkontribusi dalam membumikan nilai kemanusiaan dan memperkuat kerukunan sosial. Oleh karena itu, pengakuan, perlindungan, dan pemberdayaan terhadap komunitas-komunitas ini menjadi sangat penting. Pemerintah dapat memastikan bahwa mereka memperoleh akses yang setara

terhadap layanan pendidikan, bantuan sosial, fasilitas ibadah, dan partisipasi dalam forum kebijakan publik.

Akhirnya, implikasi praktis dari penelitian ini juga menyorot program-program pembangunan berbasis masyarakat. Banyak program pembangunan di daerah yang masih bersifat sektoral dan tidak menyentuh akar persoalan sosial. Dengan pendekatan Humanisme Religius, program pembangunan dapat diarahkan untuk tidak sekadar memenuhi kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga menumbuhkan nilai solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki antarwarga. Misalnya, dalam membangun fasilitas umum, pemerintah dapat melibatkan komunitas lintas agama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini bukan hanya memperkuat keberlanjutan program, tetapi juga mempererat kohesi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang luas bagi berbagai aktor pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, komunitas sipil, hingga pemuda untuk menjadikan nilai-nilai Humanisme Religius sebagai fondasi membangun masyarakat yang lebih beradab, inklusif, dan harmonis. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kebijakan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari akan menjadi jalan strategis untuk menjawab tantangan intoleransi, radikalisme, dan krisis moral yang tengah mengancam kohesi sosial bangsa. Kota Kediri sebagai konteks penelitian telah memberikan contoh praksis keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Maka, tantangan ke depan adalah bagaimana mengadopsi, memperluas, dan menginspirasi praktik serupa di wilayah lain dalam kerangka membangun Indonesia yang damai, adil, dan humanis.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan ruang lingkup substansi kajian. Fokus utama penelitian adalah pada pandangan dan praktik Humanisme Religius di kalangan tokoh-tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri, sehingga belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi historis, politik, dan ekonomi yang turut memengaruhi tumbuhnya nilai-nilai Humanisme dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, nilai dalam konteks sosial

budaya, namun belum membahas secara komprehensif pengaruh dinamika global seperti arus digitalisasi, media sosial, atau tren ideologi transnasional terhadap pemaknaan nilai-nilai kemanusiaan dalam komunitas *Religijs*. Penelitian juga belum mengkaji secara spesifik tantangan internal dalam masing-masing agama atau kepercayaan terkait dengan resistensi terhadap nilai-nilai inklusif, seperti eksklusivisme teologis, dogmatisme, atau konservatisme ekstrem yang dapat menghambat dialog lintas iman. Di sisi lain, dimensi keterlibatan negara dalam mendorong atau menghambat pelebagaan nilai-nilai *Humanisme Religijs* juga belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh, lintas sektor, dan kontekstual terhadap praksis *Humanisme Religijs* di masyarakat.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat peran nilai-nilai *Humanisme Religijs* dalam kehidupan masyarakat.

1. Pemerintah daerah perlu mendorong program kolaboratif lintas agama yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial, seperti forum kerukunan, kerja bakti lintas iman, dan pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan.
2. Lembaga keagamaan dianjurkan untuk memperluas fungsi sosialnya tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan etika publik yang mempromosikan nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan formal dan nonformal perlu mengintegrasikan pendekatan *Humanistik Religijs* dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, agar generasi muda mampu menghargai keberagaman sekaligus memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.
4. Tokoh agama diharapkan terus menjadi teladan moral dan juru damai dalam menyikapi perbedaan keyakinan, serta aktif dalam meredam potensi konflik.